Ruang temporal simbolik: relasi ruang, ritual dan konsep kekuasaan pada ritual tingalandalem jumenengan di Keraton Surakarta Hadiningrat

Ananda Moersid, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=94632&lokasi=lokal>

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah relasi antara ruang, ritual, dan pemaknaan konsep kekuasaan oleh pendukung kultur Keraton Surakarta Hadiningrat. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pemaknaan masyarakat di lingkungan keraton Surakarta Hadiningrat tentang ritual Tingalandalem Jumenengan. Selain itu juga dibuat deskripsi dari orientasi pelaksanaan ritual di dalam ruang pada saat ritual berlangsung. Setelah itu dibuat analisis struktur relasi antara ruang, ritual dan kedudukan raja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data penelitian adalah wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan studi dokumentasi.

Temuan-temuan penelitian ini, yaitu (1) lokasi ritual yaitu pendapa Sasana Sewaka diteguhkan kesakralannya dengan tarian sakral Bedhaya Ketawang dan poros simbol kekuasaan yang berpusat di raja. Temuan penelitian ini menguatkan pendapat Ossenbruggen (1916), von Heine-Geldem (1982), Moertono (1985), dan Anderson (1990), (2) ritual Tingalandalem Jumenengan di Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan sebuah upaya penguatan kekuasaan spiritual. Pada saat dimana konsep bins negara yang diterapkan kini hanya tinggal dalam artian simbolik, karena Keraton Surakarta Hadiningrat kini tak lagi mempunyai kekuatan politik dan birokratis dalam konteks nasional, dengan sendirinya raja hanya menjadi penguasa dalam aspek spiritual. Sebagai kompensasinya, kekuasaan yang pudar harus diteguhkan melalui ritual yang dilakukan secara siklikal, (3) upaya penegakan kekuasaan absolut, tunggal, dan tidak terbagi dinyatakan dalam ritual Tingalandalem Jumenengan. Konsep ini disimbolisasikan dengan ungkapan "Ngendiana Surya Kembar tak ada dua matahari menerangi dunia, hanya ada satu yaitu raja yang duduk di tahta dhampar kencana. Kekuasaan merupakan esensi utama ritual Tingalandalem Jumenengan. Ritual ini merupakan legitimasi kekuasaan raja dan menegaskan bahwa kekuasaan tidak terbagi, tunggal dan tidak ada dua penguasa.

Temuan penelitian ini menguatkan pendapat von Heine-Geldem (1982), Moertono (1985), dan Anderson (1990), (4) hadimya ruang temporal simbolik dalam hubungannya dengan gerakan tarian sakral Bedhaya Ketawang menunjukkan adanya konsep ritual yang "meruang", yaitu mampu membentuk dan memberi makna pada ruang, menyatakan kekuasaan, mengkomunikasikan informasi dan menyimpan sistem-sistem nilai. Temuan penelitian ini menguatkan pendapat Mangunwijaya (1992) dan Rapoport (1979), (5) Ritual Tingalandalem Jumenengan di Keraton Surakarta Hadiningrat menunjukkan adanya relasi antara Ruang, Ritual dan Konsep Kekuasaan. Struktur Ruang, tak bisa dipisahkan dari struktur Ritual dan struktur Konsep Kekuasaan. Temuan penelitian ini menguatkan pendapat Lévi-Strauss (1963).